

Apresiasi Musik oleh Jemaat ketika Menyanyikan Lagu Ibadah di Kebaktian Minggu

Shirley Tiurina

Program Studi Pengkajian Seni Musik, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Yogyakarta, Indonesia
Email: Shirleytobing@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini ingin melihat bagaimana cara jemaat mengapresiasi lagu-lagu ibadah yang dinyanyikan. Pemusik dan Pemandu Nyanyian Jemaat mampu mengapresiasi dan menginterpretasi lagu dengan baik, karena mereka sudah menganalisis dan melatih lagu-lagu tersebut selama beberapa hari terakhir. Namun, jemaat cenderung sulit untuk mengapresiasi lagu-lagu jemaat, karena mereka baru mengetahui lagu yang dinyanyikan tepat ketika ibadah dimulai. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat pola apresiasi yang dilakukan jemaat, lewat *gesture* dan ekspresi tertentu lewat observasi. Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa Jemaat ternyata cenderung tidak ikut bernyanyi dan tidak menyimak, terutama ketika lagu yang dinyanyikan tidak familiar. Sedangkan ketika lagunya familiar, maka jemaat akan bernyanyi secara serentak, dan menunjukkan *gesture* tertentu. *Gesture-gesture* seperti bertepuk tangan, mengetuk jari di kursi, menggerakkan badan, atau menambah harmonisasi terlihat ketika lagu yang dinyanyikan familiar. Hal ini juga terlihat ketika lagu yang dinyanyikan adalah lagu yang ceria dan semangat. Semua kegiatan *gesture* tersebut berkaitan dengan lagu yang dinyanyikan, dan bagaimana cara Pemusik dan PNJ menginterpretasikan nyanyian ibadah pada kebaktian saat itu.

Kata Kunci : Musik Gereja, Ekspresi, Gesture, Musik Ibadah

Abstract

This research focused on how the church congregation appreciated the hymn and church music. Musicians and song leaders could appreciate and interpret the music better because they have already analyzed and rehearsed the songs a few days before the worship starts. But the congregation tend to appreciate the music harder because they tend to know the song lists a moment before the worship starts. The goal of this research is to look at the pattern of congregation appreciation of church music, by observing their gestures and expressions. From my observation, I found that the congregations tend not to sing when the music is sung, especially if the music is new and unfamiliar to them. But, when the music was familiar, sounds had more beats and were happier, congregations would sing in unison, and showed some gestures. Such as clapping hands, knocking the chair with their fingers, moving their body, or adding harmonization. This moment showed when the music is an upbeat and happy song too. All of their gestures depends on what song they will sing, and how the musician and song leaders arrange and perform the music in worship session.

Keyword: Church Music, Expressions, Gestures, Worship Music

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peristiwa yang dialami oleh peneliti. Ketika peneliti menjadi pemusik di GKI Kranggan, Bekasi, sekitar dua minggu sebelumnya peneliti dikirimkan tata ibadah, yang di dalamnya terdapat juga judul, jumlah bait, dan lirik lagu. Di GKI Kranggan, Bekasi, tempat peneliti bergereja, pemusik dan *song leader* sudah mengetahui lagu apa yang akan dinyanyikan sejak 2 minggu sebelumnya. Pemusik dan *song leader* berlatih cara menyanyikan lagu tersebut dengan benar sesuai partitur, dan menganalisis lirik yang terdapat dalam lagu tersebut untuk mencari tahu apa makna dari lagu tersebut. Jika ada lagu yang kurang familiar, maka pemusik akan mencari referensi, baik bertanya pada rekan yang sudah familiar dengan lagu tersebut, atau

melalui internet. Referensi dilakukan untuk melihat bagaimana cara memainkan lagu tersebut dengan benar. Kemudian saat hari ibadah tiba, jemaat akan menyanyikan lagu-lagu ibadah, diiringi pemusik dan dipandu oleh *song leader* atau yang biasa disebut sebagai Pemandu Nyanyian Jemaat (PNJ). Hal ini membuat pemusik dan PNJ mampu mengapresiasi dan menghayati nyanyian ibadah dengan maksimal.

Berbeda dengan jemaat, yang baru mengetahui lagu apa yang dinyanyikan saat kebaktian dimulai. Saat ibadah pun, terkadang jemaat tidak familiar dengan lagu yang dinyanyikan, sehingga biasanya mereka akan mengikuti cara pemusik dan PNJ menyanyikan lagu tersebut. Hal ini akan mempengaruhi ketika pemusik dan PNJ salah memainkan atau salah menyanyikan sebuah lagu. Ketika PNJ salah memainkan lagu, maka jemaat juga akan ikut salah menyanyikan lagu tersebut, namun ketika PNJ memainkan lagu dengan benar, akan benar pula nyanyian jemaat.

Dari fenomena tersebut, peneliti melihat bahwa bentuk apresiasi musik di dalam ibadah oleh jemaat berbeda-beda, tergantung bagaimana lagu dan musik yang dibawakan. Ada yang menyanyikan dengan semangat, yang tidak menyanyikan, ada pula yang menyanyikan lagu sesuai dengan preferensinya, dan tidak mengikuti pemusik. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana cara jemaat mengapresiasi lagu-lagu ibadah yang dinyanyikan. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana pola apresiasi yang dilakukan jemaat, lewat *gesture* dan ekspresi tertentu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian untuk topik ini adalah menggunakan pengamatan untuk mengumpulkan data lapangan dengan menggunakan teknik observasi. Hasil dari observasi tersebut nantinya akan ditulis dalam bentuk deskriptif. Pengamatan dilakukan selama 7 minggu, dimulai dari 7 November 2021 hingga 19 Desember 2021 dengan rincian 6 kali pengamatan dilakukan dengan datang ke tempat penelitian secara langsung sebagai pihak ketiga, sebagai jemaat yang ikut beribadah di kebaktian minggu. Selama pengamatan, peneliti menggunakan kamera untuk merekam jalannya ibadah dari awal hingga akhir, sembari mencatat poin-poin dalam bentuk catatan deskriptif. Setelah catatan penelitian terkumpul, metode akan dilanjutkan dengan mengelompokkan hal-hal penting ke dalam bentuk pengkodean, dan mengkategorikannya ke dalam beberapa bentuk kode. Pengelompokkan kode ini nantinya akan digunakan untuk menganalisis data dibantu dengan jurnal-jurnal penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Hasil analisis akan ditulis dalam bentuk deskriptif.

Tempat, Waktu, dan Teknis Pengamatan

Pengamatan dilakukan di sebuah gereja, yakni GKI Kranggan, yang berlokasi di jalan Sasak Cempling, Jatisampurna, Bekasi. Tempat pengamatan adalah ruang ibadah utama yang terletak di lantai 2 GKI Kranggan. GKI Kranggan ini dipilih menjadi tempat pengamatan, karena memenuhi syarat sebagai objek pengamatan, yaitu konsisten, karena selalu ada kebaktian setiap hari Minggu, dan akses yang mudah, karena peneliti merupakan anggota jemaat di GKI Kranggan, sehingga tidak memerlukan perizinan. Lokasi yang dekat dengan rumah peneliti juga mempermudah peneliti dalam mencapai tempat penelitian. Pengamatan yang dilakukan berkaitan dengan tindakan-

tindakan untuk memperhatikan hal yang terlihat dan terdengar pada objek yang diamati. Pengamatan ini dilakukan dalam jarak dekat, yakni kurang dari 2 meter, sehingga peneliti mampu memperhatikan detail *gesture* jemaat ketika sedang menyanyikan lagu ibadah.

Pengamatan dilakukan selama satu kali dalam satu minggu, sesuai dengan jadwal kebaktian ibadah Minggu. Waktu yang dihabiskan selama pengamatan adalah sekitar 60-90 menit. Waktu tersebut menyesuaikan dengan jam ibadah dimulai hingga ibadah selesai, yakni jam 8:00 WIB hingga 9.30 WIB. Ibadah dilakukan secara *hybrid*, yaitu secara *offline* dan *online*. Selama pandemi, gereja hanya menerima sekitar 50% dari total kapasitas gereja, dan hanya jemaat yang sudah mendaftar sebelumnya yang bisa datang beribadah secara tatap muka. Jemaat yang tidak mendaftar tidak diperbolehkan untuk beribadah tatap muka, dan dipersilahkan untuk ikut ibadah melalui *live streaming* atau siaran langsung di YouTube.

Sebelum melakukan pengamatan secara intensif, peneliti yang merupakan jemaat di GKI Kranggan telah mengenal sosok jemaat, yang merupakan menjadi objek pengamatan peneliti. Peneliti sendiri juga merupakan pemusik di GKI Kranggan, sehingga memahami bentuk-bentuk nyanyian ibadah yang ada di dalam ibadah GKI Kranggan, juga jam ibadah di GKI Kranggan, termasuk di jenis-jenis lagu yang familiar atau tidak familiar oleh jemaat GKI Kranggan. Hal ini terjadi sebelum peneliti melakukan pengamatan secara intensif. Beberapa hari sebelum melakukan penelitian intensif, peneliti berdiskusi dengan salah satu majelis di GKI Kranggan, yang adalah ayah dari peneliti, mengenai cara melakukan pengamatan selama ibadah di GKI Kranggan. Selain itu, peneliti juga registrasi agar bisa masuk ke dalam gereja. Di hari pertama pengamatan, sebelum ibadah dimulai peneliti meminta izin kepada koordinator kameramen GKI Kranggan dan menginformasikan bahwa peneliti akan memasang kamera selama ibadah berlangsung untuk mengamati jemaat ketika beribadah. Koordinator kameramen menyetujui dan membantu mengarahkan posisi kamera peneliti agar dapat merekam jemaat, namun tidak menghalangi posisi kamera gereja saat ibadah berlangsung. Setelah kamera dinyalakan, peneliti akan duduk di salah satu kursi jemaat untuk mengamati jemaat, sembari menulis catatan dan poin-poin penting melalui *smartphone*. Peneliti menggunakan kamera, karena Jemaat yang sudah terdaftar akan mendapat tempat duduk yang sudah ditentukan oleh sistem, sehingga tidak bisa sembarangan memilih tempat duduk di gereja. Sehingga ketika peneliti mendaftar, terkadang peneliti bisa mendapat di kursi di belakang, atau di depan, tergantung sistem. Hal ini menjadi kendala peneliti ketika meneliti, karena dapat mengurangi jangkauan pandang ketika peneliti duduk di depan. Oleh karena itu peneliti memasang kamera agar membantu peneliti mengamati jalannya ibadah.

Selama melakukan pengamatan, hanya 1 kali pengamatan tidak dilakukan, yaitu pada tanggal 12 Desember 2021. Karena pada ibadah 12 Desember 2021 diadakan pula acara baptisan kudus anak. Karena ada sekitar 22 anak yang akan dibaptis, maka untuk mengurangi kerumunan, pihak gereja membuat peraturan bahwa khusus tanggal 12 Desember, hanya keluarga inti dari anak yang dibaptis saja yang boleh hadir, sehingga jemaat yang bukan anggota keluarga diminta untuk beribadah secara *online*. Kondisi ini membuat peneliti tidak bisa melakukan pengamatan khusus di hari tersebut, dan melanjutkan penelitian di tanggal berikutnya, yaitu tanggal 19 Desember 2021.

Fokus Pengamatan

Pada pengamatan awal, peneliti fokus pada pengamatan secara keseluruhan. Peneliti berusaha melihat kondisi dan situasi pada hari pertama, peneliti mencari topik permasalahan yang berkaitan dengan nyanyian ibadah. Selama pengamatan awal, peneliti juga menentukan apa saja yang akan diamati selama ibadah berlangsung. Proses pengamatan ini terjadi selama 2 minggu. Selama pengamatan awal, peneliti melihat bahwa ketika jemaat bernyanyi, mereka akan menunjukkan *gesture* atau ekspresi tertentu dalam menyanyikan sebuah lagu ibadah. *Gesture* dan ekspresi jemaat juga dipengaruhi oleh cara PNJ menyanyikan lagu ibadah. Kondisi ini membuat peneliti memutuskan untuk menentukan permasalahan berupa apresiasi musik yang dilakukan jemaat ketika menyanyikan lagu ibadah.

Setelah melakukan pengamatan awal, peneliti mulai menyusun hal apa saja yang akan diamati melalui panduan pengamatan. Peneliti menuliskannya dalam bentuk poin-poin tentang apa yang dianggap penting dalam pengamatan ini. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memilah dengan mudah hal apa saja yang akan diamati saat ke lapangan. Dari pengamatan tersebut, hal yang diamati yaitu :

1. Nyanyian Ibadah

Nyanyian Ibadah mencakup judul lagu, jumlah bait, dan kategori lagu yang dinyanyikan. Dalam pengamatan ini, peneliti fokus pada lagu jemaat berupa hime yang dinyanyikan, bukan lagu liturgical yang memiliki 1 atau 2 kata saja seperti 'amin' dan 'haleluya'. Apa judul lagu yang akan dinyanyikan? Berapa bait lagu yang akan dinyanyikan? Di segmen apa lagu ini dinyanyikan? Apakah lagu ini sering dinyanyikan di GKI Kranggan atau kurang familiar bagi jemaat GKI Kranggan?

2. *Gesture* dan Ekspresi Jemaat

Gesture dan ekspresi jemaat mencakup gerak-gerik jemaat ketika mereka sedang menyanyikan lagu ibadah. Bagaimana Ekspresi jemaat ketika menyanyikan lagu ibadah? Apakah ada *gesture* dan ekspresi tertentu yang dilakukan ketika menyanyikan bait yang berbeda Bagaimana *gesture* dan ekspresi jemaat ketika PNJ melakukan kesalahan saat memimpin nyanyian ibadah?

3. Waktu

Waktu berkaitan dengan durasi ibadah berlangsung, dan pada menit ke berapa biasanya lagu tersebut dinyanyikan.

Pengkodean

Pengkodean dilakukan setelah proses pengamatan selesai dilakukan. Pengkodean dilakukan untuk membagi-bagi poin deskriptif yang dianggap penting dan mengubahnya kedalam kode-kode tertentu. Kode tersebut berupa huruf yang berkaitan dengan catatan penelitian.

Pengkodean dilakukan sebanyak dua tahap. Pada tahap pertama, peneliti akan mengelompokkan poin yang berkaitan ke dalam bentuk kode. Pengelompokkan ini dilakukan dengan *Microsoft Word* agar peneliti lebih mudah dalam melakukan pengkodean. Kode-kode tersebut diberi definisi untuk menjelaskan kode, dan memberi batasan pada kode. Setelah itu, peneliti melakukan pengkodean tahap kedua, yaitu

mengelompokkan kode-kode yang sudah ditulis pada tahap pertama ke dalam kategori da tema tertentu, sehingga hasil temuan dapat menjadi informasi yang lebih ringkas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apresiasi Musik

Apresiasi musik adalah kondisi di mana seseorang berusaha memahami maksud dari musik yang didengar dan menghargainya. Apresiasi musik tidak hanya dialami oleh seseorang yang memiliki kemampuan bermusik, namun juga dialami oleh orang yang bukan pemusik, karena pada dasarnya, musik adalah perilaku manusia dan hanya dimiliki oleh manusia (Djohan, 2020). Payne (1980) menyebutkan bahwa apresiasi musik bergantung pada *aesthetic emotional* dan *human-emotional*. *Aesthetic-emotional* lebih dialami oleh mereka yang lebih banyak melakukan aktivitas musikal, karena mereka sering mendengarkan musik dan menganalisis musik, sedangkan *human-emotional* dimiliki oleh hampir semua orang, karena itu berkaitan dengan pengalaman apakah seseorang pernah mendengar lagu yang sedang diputar atau tidak. Kedua jenis emosi ini didapatkan melalui pengalaman musik seseorang, baik dengan memainkan sebuah komposisi, maupun dengan mendengarkan lagu tertentu. Penelitian yang dilakukan Ter Bogt (2010) terhadap remaja dan pemuda menunjukkan bahwa mereka mengapresiasi musik tertentu, karena musik tersebut dapat meningkatkan mood, dan mengalihkan kesedihan mereka.

Apresiasi musik bisa dilakukan dengan mendengarkan, atau melalui gerakan-gerakan dan *gesture* tertentu. Ketika seseorang sudah menikmati dan menyukai sebuah lagu, tubuhnya dapat bergerak mengikuti irama dan ketukan lagu, seperti mengetuk jari, mengetuk kaki, atau berjalan kaki dengan kecepatan sesuai dengan irama lagu. Bahkan, ketika seseorang sudah berkumpul dengan sekelompok orang dengan selera lagu yang sama, mereka dapat menghasilkan gerakan yang lebih kompleks, seperti bersama-sama mengetuk meja sesuai dengan irama, dengan kecepatan dan ritme yang sama (Levitin, et.al, 2018). Kemampuan ini sudah didapatkan semenjak seseorang masih anak-anak. Boone (2001) menemukan bahwa anak-anak berusia 5 tahun lebih mampu mengekspresikan lagu yang dia dengarkan melalui gerakan dan *gesture*, namun masih terbatas pada *gesture* yang berkaitan dengan kesenangan dan kesedihan, hal ini terjadi karena anak kecil masih memiliki pengalaman musikal yang sedikit, sehingga apresiasi seni yang ditunjukkan masih sangat terbatas.

Nyanyian Ibadah

Nyanyian Ibadah adalah lagu yang liriknya ditujukan untuk umat Kristen, dan biasa dinyanyikan ketika jemaat Kristen melakukan kebaktian. Nyanyian, atau biasa disebut sebagai Himne (*Hymn*) merupakan satu hal yang sangat melekat di dalam kehidupan bergereja orang Kristen. Himne lagu Kristen, khususnya Kristen Protestan, sudah ada sejak masa Reformasi Protestan, yang saat itu dipimpin oleh Martin Luther pada tahun 1520. Sejak itu, himne-himne gereja terus berkembang dan diciptakan berdasarkan Alkitab. Setiap negara memiliki perkembangan himne-himnanya sendiri. Balslev-Clausen (2009) menjelaskan bahwa gereja Lutheran (Gereja yang dibangun dan menganut paham yang sama dengan Martin Luther) pada awalnya menyanyikan lagu

himne Lutheran. Namun, seiringnya waktu, terjadi penambahan dan perubahan sebagian himne Lutheran berdasarkan jaman, dan lokasi Gereja. Selain itu, perbedaan aliran Protestan akan menghasilkan perbedaan himne pula. Seperti Gereja aliran Calvinist, Gereja yang mengikuti aliran tokoh bernama John Calvin, yang memiliki himne mazmur yang dinyanyikan, Doa Bapa Kami, dan 10 Perintah Allah (Osei-Bonsu,2013). Hal ini tidak dimiliki oleh gereja dengan protestan yang tidak menganut aliran Calvinist.

Cara seseorang menyanyikan dan mengapresiasi sebuah nyanyian ibadah berbeda-beda, ada yang bertepuk tangan, dan berteriak mengelukan nama Tuhan saat sedang bernyanyi, ada pula yang menari dan menggerakkan badannya. Nelson (1996) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa di Eastern Chapel, gereja jemaat ras Afrika-Amerika (*African-American Church*), saat sedang menyanyi dan memuji Tuhan, mereka sangat emosional, ada yang bertepuk tangan sambil berdiri, dan ada beberapa orang yang berteriak menyebut 'Amin' dan '*Praise the Lord*' sembari jemaat lain menyanyikan lagu gereja. Ekspresi ini tidak hanya terjadi di kebaktian minggu, namun juga di ibadah lain, seperti ibadah pemakaman. Ada juga yang menunjukkan dengan tarian liturgi. Tarian ini biasanya memiliki koreografi yang sudah ditentukan, sesuai dengan lagu yang dinyanyikan dan liturgi yang dibaca, tidak spontan, dan lebih teratur (Branigan, 2007). Gerakan dan tarian yang dilakukan ketika menyanyi menunjukkan ekspresi seseorang ketika sedang menyanyikan lagu ibadah. Namun, biasanya jemaat yang lebih ekspresif biasanya ada di gereja dengan aliran karismatik, dan tidak semua gereja berekspresi atau melakukan *gesture* seperti bertepuk tangan. Sebagian menolak sikap seperti itu karena mereka menganggap menari saat sedang beribadah dianggap sebagai sebuah dosa, dan adanya paham bahwa emosi yang ditunjukkan dengan fisik berbeda dengan emosi dari dalam hati kita (yang tidak terlihat secara fisik), sehingga dianggap bahwa pergerakan tubuh bukan hal yang penting dalam menyanyikan lagu ibadah. Perbedaan pandangan gereja menjadi pengaruh seseorang dalam menunjukkan emosi ketika memuji Tuhan (Zaluchu, 2021)

Analisis

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama 7 minggu, peneliti menemukan hal-hal penting yang berkaitan dengan topik penelitian yang dipilih. Hal tersebut dicatat dalam bentuk poin dan ditulis ke dalam catatan penelitian, dan kemudian dirangkum dalam beberapa poin-poin penting yang mencakup hasil penelitian.

1. Nyanyian Ibadah

Selama pengamatan berlangsung, peneliti melihat bahwa meskipun lagu yang dinyanyikan berbeda-beda, namun urutannya tetap sama, dan lagu yang dinyanyikan sesuai dengan kategori-kategori yang ada di dalam tata ibadah. Dalam ibadah GKI Kranggan, setiap lagu terbagi menjadi 7 segmen, yaitu:

Nyanyian Prosesi

Nyanyian Prosesi dinyanyikan paling awal, setelah majelis menyambut jemaat dan mengabarkan warta lisan, yaitu informasi mengenai kegiatan yang sudah dilakukan GKI kranggan selama seminggu terakhir, dan informasi tentang kegiatan yang akan datang, majelis akan mengajak jemaat untuk bersaat teduh, lalu menyanyikan nyanyian Prosesi.

Lagu yang dinyanyikan biasanya lagu yang bersifat mengajak jemaat untuk beribadah, atau lagu yang berisi lirik memuji Tuhan dan siap masuk ke dalam rumah Tuhan. Selama jemaat bernyanyi, dilakukan prosesi di mana Pendeta, Pemazmur, Lektor (Pembaca Alkitab), dan majelis pendamping lainnya berjalan ke arah mimbar dan duduk di tempat yang disediakan.

Nyanyian Pembuka dan Pengakuan Dosa

Setelah nyanyian prosesi selesai dinyanyikan, Pendeta akan mengucapkan salam, yang dijawab dengan nyanyian liturgi dengan menjawab 'Amin' yang diberikan notasi tertentu. Setelah itu, salah seorang majelis akan mengambil alih dan mengajak jemaat untuk menunduk dan berdoa mengakui dosa-dosa yang telah dilakukan oleh diri masing-masing. Setelah berdoa, jemaat akan menyanyikan lagu Pembuka yang juga merupakan lagu pengakuan dosa. Lagu ini biasanya memiliki emosi yang lebih sedih, dan kata-kata yang berisi bahwa jemaat mengakui dosa, dan meminta belas kasih Tuhan agar diampuni.

Nyanyian Berita Anugerah

Selesai bernyanyi, Pendeta akan kembali mengambil alih dan membacakan ayat yang berkaitan dengan pengampunan Tuhan terhadap dosa-dosa kita. Setelah itu, jemaat menyanyikan nyanyian Berita Anugerah. Lagu yang dinyanyikan biasanya mengandung lirik berupa kebahagiaan, syukur, dan puji-pujian karena sudah terbebas dari dosa.

Mazmur Tanggapan

Setelah menyanyikan nyanyian Berita Anugerah, Pendeta akan mengajak jemaat untuk berdoa sebelum membaca Firman Tuhan. Di GKI, terdapat 4 surat yang dibacakan. Surat Pertama dan Ketiga dibacakan oleh Lektor, Mazmur dinyanyikan oleh Pemazmur, dan Surat Injil yang dibacakan oleh pendeta. Mazmur tanggapan adalah nyanyian yang dilantunkan berdasarkan ayat Alkitab. Biasanya yang dinyanyikan adalah Kitab Mazmur, salah satu surat di Alkitab yang berisi puji-pujian terhadap Tuhan. Kitab Mazmur dinyanyikan secara bergantian antara Pemazmur dan Jemaat. Biasanya Jemaat akan menyanyikan bagian *refrain*, dan Pemazmur akan menyanyikan bait. Pada Minggu Advent, yaitu 4 minggu sebelum Natal, biasanya Mazmur akan diganti dengan surat yang berhubungan dengan kelahiran Kristus, seperti kitab Yesaya atau Lukas.

Persembahan Pujian

Persembahan Pujian merupakan sebuah segmen di mana jemaat dipersilahkan untuk memberikan kesaksian melalui nyanyian dan pujian. Di segmen ini, jemaat biasanya menjadi penonton, dan kelompok atau jemaat lain menampilkan nyanyiandan pujian yang berkaitan dengan tema ibadah pada hari itu.

Nyanyian Persembahan

Nyanyian Persembahan dinyanyikan setelah membaca Firman, Khotbah, pengakuan Iman Rasuli, dan Doa Syafaat. Nyanyian ini dinyanyikan sembari jemaat mengantarkan sebuah kotak persembahan ke arah mimbar sebagai symbol bahwa kita memberikan persembahan kepada Tuhan. Lagu yang dinyanyikan biasanya mengajak kita untuk memberikan persembahan, atau ungkapan syukur atas kebaikan Tuhan.

Nyanyian Pengutusan

Nyanyian ini dinyanyikan terakhir. Pendeta akan mengucapkan kata pengutusan, yang berisi amanat agar kita menyebarkan Firman yang telah diterima ke seluruh dunia. Nyanyian Pengutusan berisi kata-kata yang berkaitan bahwa kita ingin mengikut Kristus, atau lagu yang berkaitan dengan perpisahan.

2. *Gesture* dan Ekspresi Jemaat

Selama melakukan pengamatan, peneliti melihat bahwa ada beberapa *gesture* dan ekspresi yang konsisten dilakukan jemaat ketika sedang bernyanyi. Yaitu bertepuk tangan, mengetuk-ngetuk paha atau kursi sesuai dengan ketukan irama, menggerakkan badannya, namun tidak ekspresif. Biasanya menggerakkan badan ke kiri dan ke kanan, menganggukan kepala, atau menggerakkan tangannya ke atas dan ke bawah sesuai dengan irama. Terkadang ada jemaat yang mengambil harmonisasi, yaitu not lain yang selaras dengan melodi yang dinyanyikan, sehingga enak didengar. Ada pula yang tidak ikut bernyanyi, dan cenderung fokus ke hal lain, misalnya ke *handphone*, warta jemaat, pergi keluar ruangan, atau mengobrol dengan orang di sebelahnya. Namun, tidak ada ekspresi atau gestur yang berlebihan hingga melompat-lompat, menari, atau berteriak-teriak.

Setelah catatan-catatan tersebut dikumpulkan, pengamat membentuk suatu pengkodean, pengkodean tersebut berlangsung sebanyak dua kali untuk mencapai pengelompokan kategori bentuk-bentuk apresiasi musik yang dilakukan jemaat ketika sedang menyanyikan lagu ibadah. Pengkodean pertama menghasilkan 27 kode dalam bentuk beberapa huruf dan kata. Data yang sudah dikode kemudian dipilah dan dijumlahkan, untuk dihitung *gesture* mana yang paling banyak dilakukan jemaat. Setelah itu, peneliti mengkategorikan pengkodean tersebut ke dalam 9 kategori, yaitu:

- a. Bernyanyi
- b. Tidak Bernyanyi
- c. *Gesture* Jemaat
- d. Keselarasan Dalam Bernyanyi
- e. Interaksi Jemaat Dan Song Leader
- f. Cara Memainkan Lagu Oleh Pemusik
- g. Dinamika Lagu
- h. Kesalahan Teknis
- i. Kecepatan Lagu

Tabel 1. Hasil Pengkodean Observasi Jemaat GKI Kranggan Sejak 7 November -19 Desember 2021

No	Kode	Penjelasan	Contoh	Jumlah
1	SS	Jemaat menyanyi berasama PNJ	"..ada seorang jemaat yang ikut menyanyikan bagian pemazmur.."	16

2	SM	Menyanyi Sambil Menggerakkan Badan Atau Salah Satu Anggota Tubuhnya	"...ibu di bangku A5 dan bangku A8 yang bernyanyi sambil menggoyangkan badannya ke kiri dan ke kanan, mengikuti irama..."	13
3	SK	Menyanyi sambil mengetuk-ngetuk tangannya di kursi gereja	"... Tetapi ada seorang kakek di bangku A6, yang menyanyi sambil mengetuk-ngetuk tangannya di paha sesuai dengan irama..."	12
4	STL	Menyanyi tanpa melakukan pergerakan. Biasanya sambil menunduk atau melipat tangannya.	"...seluruh jemaat ikut menyanyi, namun hampir tidak ada ekspresi, dan hanya melipat tangan sembari bernyanyi..."	6
5	NS	Tidak ikut menyanyi dengan PNJ.	"...Ketika bait 1, semua jemaat tidak ikut menyanyi dan memilih fokus mendengarkan PNJ menyanyi ..."	3
6	SCH	Jemaat Menyanyi sambil tepuk tangan, atau menepuk bagian tubuhnya sesuai irama	"...seperti ibu lansia di bangku A4 yang bernyanyi sambil menepuk tangan..."	9
7	SAS	Menyanyi sambil Menambah Suara Harmonisasi	"... namun ada 1 orang jemaat yang menyanyi menggunakan 'suara 3', sehingga menambah harmonisasi jemaat saat bernyanyi..."	3
8	SWS	Menyanyi, Namun tidak menggerakkan badannya. Hanya Menatap PNJ Dan Pemusik	"... Semua jemaat ikut menyanyi dengan serempak, meskipun tidak ada ekspresi gerakan..."	12
9	SNA	Jemaat menyanyi, namun sembari melakukan hal lain, seperti bermain hp, atau membaca warta jemaat.	"... ada juga jemaat yang mencoba mengikuti lagunya sambil membaca kidung jemaat..."	3
10	SNH	Jemaat ikut bernyanyi, namun tidak selaras dengan PNJ	"... begitu juga saat bait 3. Akibatnya, terjadi perbedaan nada antara PNJ dan jemaat, sehingga lagu saat itu tidak harmonis..."	1
11	NSM	Tidak bernyanyi, namun badannya bergerak mengikuti irama	"...Di bangku A5, seorang ibu terlihat mengetuk-ngetuk jarinya di kursi sesuai tempo..."	6
12	NSC	Tidak bernyanyi, tapi mendengarkan sambal bertepuk tangan	"... seorang ibu di bangku A3 menepuk-nepuk tangannya mengikuti irama..."	1

13	NSW	Tidak Menyanyi, Dan Hanya Menatap PNJ Dan Pemusik	"... sebagian jemaat tidak ikut bernyanyi dan hanya menatap PNJ ..."	14
14	NSN	Tidak Menyanyi, dan Melakukan Kegiatan Lain, Seperti Bermain Hp Atau Mengobrol	".. Sebagian juga fokus menatap handphone masing-masing... "	25
15	NSO	Tidak Bernyanyi, Keluar Dari Gedung Gereja	"... Saat intro dimulai, bapak di bangku A5 berdiri dan pergi meninggalkan ruang ibadah..."	3
16	Forte	Pemusik memainkan lagu dengan keras	"... Ketika sampai di bagian reff, jemaat mulai bernyanyi dengan keras..."	2
17	Fals	Penyanyi tidak menyanyikan nada yang benar sesuai dengan buku.	"... Di sini, PNJ salah menyanyikan beberapa part..."	1
18	Ballad	pemusik memainkan musik dengan gaya ballad, di mana pemusik bermain dengan tangan kanan memainkan chord, dan tangan kiri bermain bass. Bass ditahan, dan chord ditekan mengikuti tempo.	"...Pemusik memainkan lagu ini dengan menggunakan tambahan suara strings dan bass, namun dimainkan dengan style ballad..."	1
19	Dim	musik semakin melambat	"... Pemusik memainkan intro dengan kecepatan yang sesuai buku. Namun, saat mulai bernyanyi, musik jadi lebih lambat dari biasanya hingga bait terakhir..."	1
20	accel	Tempo dimainkan dengan cepat	"... musik juga dimainkan juga tempo yang cepat..."	2
21	piano	musik dimainkan dengan suara kecil	"... besar lagunya dimainkan di oktaf atas, sehingga terasa lebih lembut..."	1
22	upper oktaf	memainkan musik di oktaf atas piano	"... besar lagunya dimainkan di oktaf atas, sehingga terasa lebih lembut..."	2
23	Swing	Dimainkan dengan menggunakan banyak variasi bass, dengan tempo yang sedang.	"... Lagu ini dimainkan dengan gaya swing menggunakan chord maj7 di beberapa bagian..."	1

24	Dual	Pemusik menambah suara lain di dalam mengiringi, sehingga terdengar seolah ada dua alat musik yang dimainkan, namun kenyataannya hanya Satu alat.	"...dan menambahkan suara strings..."	2
25	Arpeggio	pemusik menekan chord satu-satu secara bergantian.	"...Pemusik memainkan lagu ini dengan lembut dengan cara arpeggio..."	1
26	Overture	pemusik menaikkan nada dasar pada musik tersebut.	"..Dan pada bait ke-3, pemusik menambahkan overtune..."	1
27	Low oktaf	pemusik memainkan lagu di oktaf bawah	"... Di bait 2 dan 3, pemusik berpindah posisi dengan memainkan lagu di oktaf bawah..."	1
TOTAL CODING				143

Berdasarkan hasil analisis ini, ditemukan bahwa *gesture* yang paling sering dilakukan adalah tidak bernyanyi, dan melakukan hal di luar kegiatan ibadah sebanyak 25 kali. Kegiatan-kegiatan seperti bermain *handphone*, membaca warta jemaat, atau berbicara dengan jemaat lain merupakan yang paling sering dilakukan ketika sedang menyanyikan lagu ibadah. Namun, ada juga jemaat yang tetap fokus beribadah, namun tidak bernyanyi. Biasanya, mereka yang masih tetap fokus beribadah, cenderung menatap pemusik sembari mendengarkan lagu yang dinyanyikan. *Gesture* terbanyak kedua adalah ketika jemaat ikut bernyanyi sebanyak 16 kali. Biasanya, ketika lagu-lagu yang dinyanyikan sudah familiar, jemaat akan ikut bernyanyi. Di tengah-tengah bernyanyi, jemaat menunjukkan beberapa *gesture*. Terpantau yang paling banyak adalah bernyanyi sambil menggerakkan badannya sesuai irama sebanyak 13 kali. Gerakan yang dilakukan tidak mencolok, hanya menggerakkan badan ke kiri atau ke kanan, namun gerakan yang dilakukan mengikuti irama. Hal ini biasa dilakukan ketika jemaat bernyanyi sambil berdiri. Kegiatan mengetuk-ngetuk jari di kursi juga cukup banyak dilakukan, sebanyak 12 kali. Jemaat cenderung mengetuk-ngetuk jari ketika menyanyikan lagu yang familiar sembari duduk. Ada juga yang bernyanyi dengan kaku, tidak menunjukkan ekspresi apapun, dan hanyahn bernyanyi menatap pemusik. Kegiatan ini terpantau sebanyak 12 kali. Sedangkan ekspresi yang mencolok, seperti tepuk tangan, hanya terlihat sebanyak 9 kali.

Berdasarkan poin-poin dan catatan deskriptif yang ditemukan selama pengamatan dan melalui proses pengkodean, ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu dari segi *gesture* dan ekspresi jemaat ketika sedang beribadah. *Gesture* dan ekspresi ini sesuai dengan konsep yang disebutkan oleh Levitin (2018), yang menyebutkan bahwa ketika seseorang sudah menikmati dan cocok dengan lagu tersebut, maka tubuhnya juga akan bersinkronisasi mengikuti irama dan ketukan sebuah lagu. Dari pengamatan ini juga peneliti menemukan salah satu hal yang mempengaruhi apresiasi yang dilakukan jemaat ketika beribadah, yaitu kondisi atau

cara PNJ (pemandu Nyanyia Jemaat) menyanyikan lagu. Jika Pemusik dan PNJ menyanyikan dan memainkan musik dengan baik, maka Jemaat juga akan menyanyi dengan baik. Sebaliknya, jika PNJ salah menyanyikan notasi, atau Pemusik salah memainkan musik, maka hal itu juga akan berpengaruh pada cara jemaat menyanyikan lagu ibadah.

SIMPULAN

Nyanyian Ibadah terbagi ke dalam 7 segmen, yaitu nyanyian prosesi, nyanyian pembuka dan pengakuan dosa, nyanyian berita anugera, mazmur tanggapan, persembahan pujian, nyanyian persembahan, dan nyanyian pengutusan. Ketika menyanyikan lagu ibadah di 7 segmen tersebut, jemaat mengapresiasi nyanyian ibadah secara berbeda-beda. Ada yang bertepuk tangan, mengetuk-ngetuk jari atau kaki, ada yang tidak menampilkan *gesture* sama sekali, dan ada yang tidak menyimak, tidak ikut menyanyi, dan melakukan kegiatan lainnya. Semua kegiatan *gesture* tersebut berkaitan dengan lagu yang dinyanyikan, dan bagaimana cara Pemusik dan PNJ menginterpretasikan nyanyian ibadah pada kebaktian saat itu.

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, seperti kurangnya jumlah pengamatan, di mana salah satu pecan tidak bisa diamati karena adanya baptisan kudus, sehingga gereja membuat kebijakan melarang jemaat hadir secara tatap muka khusus hari itu, kecuali keluarga inti. Selain itu, karena peneliti hanya melihat dari segi *gesture* dan ekspresi yang hanya terlihat secara empiris, membuat peneliti tidak mengetahui apakah jemaat melakukan *gesture* tersebut karena menyukai lagu ibadah, atau karena suasana yang mendukung, atau adanya aspek lain yang mendukung. Perlu adanya penelitian lanjutan berupa wawancara mendalam terhadap beberapa jemaat di GKI Kranggan, agar peneliti dapat mengetahui bagaimana sebenarnya jemaat di GKI Kranggan mengapresiasi nyanyian ibadah pada saat kebaktian Minggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Balslev-Clausen, P. (2009). 'Hymns and Hymn-Singing as an Indicator of the Situation of the Church'. *Dialog*, 48(4), 358–363. doi:10.1111/j.1540-6385.2009.00484.x
- Boone, R.T., Cunningham, J.G. 'Children's Expression of Emotional Meaning in Music Through Expressive Body Movement'. *Journal of Nonverbal Behavior* 25, 21–41 (2001). <https://doi.org/10.1023/A:1006733123708>
- Branigan, R. B. (2007). 'Movement and Dance in Ministry and Worship'. *Liturgy*, 22(4), 33–39. doi:10.1080/04580630701551347
- Djohan.2020.*Psikologi Musik*.
- Lewis, B. E. (1991). 'Listeners' Response to Music as a Function of Personality Type'. *Journal of Research in Music Education*, 39(4), 311–321. <https://doi.org/10.2307/3345750>
- Levitin, D. J., Grahn, J. A., & London, J. (2018). 'The Psychology of Music: Rhythm and Movement'. *Annual Review of Psychology*, 69(1), 51–75. doi:10.1146/annurev-psych-122216-011740
- Nelson, T. J. (1996). 'Sacrifice of Praise: Emotion and Collective Participation in an African-American Worship Service'. *Sociology of Religion*, 57(4), 379. doi:10.2307/3711893
- Osei-Bonsu, R.(2013). 'John Calvin's perspective on music and worship, and its implications for the Seventh-Day Adventist Church'. *Ilorin Journal of Religious Studies*, Vol.3 No.1, 2013, Pp.83-101
- Payne, E. (1980). 'Towards an Understanding of Music Appreciation'. *Psychology of Music*, 8(2), 31–41. doi:10.1177/030573568082004
- Ter Bogt, T. F. M., Mulder, J., Raaijmakers, Q. A. W., & Nic Gabhainn, S. (2010). 'Moved by music: A typology of music listeners'. *Psychology of Music*, 39(2), 147–163. doi:10.1177/0305735610370223
- Woody, R. H. (2004). 'Reality-Based Music Listening in the Classroom: Considering Students' Natural Responses to Music'. *General Music Today*, 17(2), 32–39. <https://doi.org/10.1177/10483713040170020106>
- Zaluchu, S.E. (2021). 'Dancing in praise of God: Reinterpretation of theology in worship'. *Theologia Viatorum | Vol 45, No 1. OI: <https://doi.org/10.4102/tv.v45i1.86>*